BAB IV

KEMARAHAN TUHAN

MENURUT MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH

A. Kemarahan Tuhan Menurut Mu'tazilah.

Gambaran kemarahan Tuhan dalam perspektif mu'tazilah secara tersirat kita dapat mengetahui dengan pijakan dari pendapat Wasil Ibn Ata'. Tuhan, kata Wasil Ibn Ata' bersifat bijaksana dan adil. Ia tak dapat berbuat jahat dan zalim. Tidak mungkin Tuhan menghendaki supaya manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan demikian manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya pada Tuhan. Dan untuk terwujudnya perbuatan-perbuatan itu Tuhan memberikan daya dan kekuatan kepadanya. Tidak mungkin Tuhan menurunkan perintah pada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat[114].

Adanya pendapat yang tegas dari Mu'tazilah, "bahwa manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahat, karena Tuhan telah memberikan daya kepada manusia untuk mewujudkan perbuatannya". Ini berarti jika dihubungkan dengan kemarahan Tuhan menurut

---

114. Ibid, hal. 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah adalah, kemarahan Tuhan hanya ada dalam sifat (zat)-Nya saja, dan tidak sampai terwujud dalam perbuatan-Nya. Karena yang mewujudkan perbuatannya adalah manusianya sendiri, sehingga manusianya sendirilah yang mendatangkan pada dirinya jika ada sesuatu yang ia tidak kehendaki (yang umumnya dipersepsikan sebagai kemarahan Tuhan) sebagai akibat dari perbuatannya sendiri.

Dukankah Abu al Huzail berpendapat bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap zalim, tetapi mustahil Tuhan bersikap zalim. Ini dapat diartikan, Tuhan berkuasa mewujudkan sifat marah-Nya menjadi perbuatan. Tetapi Tuhan tidak memilih sifat marah-Nya menjadi perbuatan. Karena manusia sudah diberi Tuhan daya untuk mewujudkan perbuatannya sehingga manusia dapat merasakan perbuatannya sendiri, baik atau buruk. Karena itulah, ini adalah wujud kasih sayang Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kemarahan Tuhan menurut Asy'ariyah.

Gambaran kemarahan Tuhan menurut Mu'tazilah berbeda dengan gambaran kemarahan Tuhan menurut Asy'ariyah. Jika dalam Mu'tazilah kemarahan Tuhan adalah sifat (zat) dan tidak terwujud dalam perbuatan. Lain dengan Asy'ariyah, karena al-Asy'ari mengatakan bahwa manusia tak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu, dan bahwa orang yang dalam dirinya tidak diciptakan Tuhan daya, tidak bisa berbuat apa-apa[115]. Demikian pula al-Ghazali juga memberikan keterangan yang sama. tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia dan daya untuk berbuat dalam diri manusia[116]. Maka jika dikaitkan dengan kemarahan Tuhan dalam perspektif Asy'ariyah, maka kemarahan Tuhan dalam Asy'ariyah adalah sifat dan perbuatan. Sehingga jika kita mempersepsikan terwujudnya sesuatu yang tidak kita kehendaki yang umumnya dikatakan kutukan atau kemarahan Tuhan, memang benar itu perbuatan Tuhan (kemarahan Tuhan) dari sifat marah-Nya. Tetapi kemarahan Tuhan ini bukan berarti tidak ada hikmah, dengan kata lain kasih sayang

---

115. *Ibid*, hal. 110

116. *Ibid*, hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan tetap ada. Karena menurut Islam, cinta adalah keadilan yang penuh kasih[117]. Dukankah Asy'ariyah mengatakan Tuhan adil?.

---

117. Fazlur Rahman, op.cit., hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id